

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengeksplorasi westernisasi sebagai fenomena kompleks yang melampaui pertukaran budaya konvensional, fokus pada proyeksi kekuasaan pengetahuan Amerika Serikat dalam membentuk konstruksi sosial, pemikiran, dan perilaku Generasi Z Indonesia. Riset ini menarik karena mengungkap *soft power* Amerika Serikat dalam mempengaruhi pandangan masyarakat global melalui *pop culture* sebagai instrumen propaganda yang canggih. Dalam konteks era digital kontemporer, westernisasi tidak lagi bersifat linier melainkan multidimensional, dengan teknologi dan platform media berperan sebagai sarana utama melanggengkan hegemoni kultural. Generasi Z Indonesia, generasi pertama yang tumbuh sebagai *native* digital menjadi kelompok paling rentan terhadap mekanisme proyeksi kekuasaan ini, di mana konsumsi konten, narasi, dan produk budaya asing membentuk secara signifikan identitas dan perspektif mereka (Nuridah *et al* 2025).

Secara spesifik, penelitian ini mengkaji bagaimana proses internalisasi budaya Amerika Serikat melalui berbagai medium digital mempengaruhi konstruksi identitas, nilai-nilai, dan pilihan konsumtif Generasi Z Indonesia dengan berupaya memetakan mekanisme *soft power*, menganalisis bagaimana dominasi budaya global melalui hiburan, media sosial, dan produk *pop culture* secara halus namun sistematis membentuk cara pandang generasi muda terhadap realitas global, identitas budaya, dan konstruksi pemahaman mereka tentang kekuasaan internasional.

Amerika Serikat, sebagai negara adidaya pasca Perang Dingin, telah berhasil mengembangkan *soft power* yang sangat canggih melalui produk-produk *pop culture*. *Pop culture* bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah strategi geopolitik yang canggih untuk mendefinisikan narasi global, membentuk persepsi, dan

menciptakan konsensus di kalangan masyarakat internasional (Crilley 2021, 169-170). Dalam panggung sejarah kontemporer, Amerika Serikat muncul sebagai entitas yang membangun kuasa melalui kompleksitas pengaruh yang melampaui batas-batas konvensional. Pada penghujung abad ke-20 hingga awal milenium kedua, negara ini tidak sekadar mendefinisikan diri sebagai adikuasa, melainkan mengonstruksi sebuah paradigma dominasi yang melintasi ranah militer, ekonomi, politik, dan kultural (Nuridah *et al*, 2025). Runtuhnya Uni Soviet pasca perang dingin menghadirkan Amerika Serikat sebagai monosentrum kekuasaan global. Kekuatan militernya tidak sekadar diukur dari besaran anggaran pertahanan, melainkan dari kemampuan proyeksi kekuasaan yang tersebar melalui jaringan pangkalan internasional. Ekonomi Amerika Serikat, yang tercermin dalam hegemoni dolar dan dominasi Wall Street, membentuk arsitektur kapital global yang memungkinkan intervensi sistemik (Nuridah *et al* 2025). Lebih dari sekadar kekuatan keras, Amerika Serikat mengonstruksi pengaruhnya melalui medium kultural yang halus.

Produk-produk budaya mulai dari Musik, Film, hingga teknologi informasi mentransmisikan narasi dan nilai-nilai barat secara global. Perusahaan-perusahaan seperti Apple, Google, Amazon, dan Disney tidak sekadar memproduksi teknologi, melainkan mengekspor cara pandang dan praktik sosial (Ramadhani dan Khoirunisa, 2025). Meskipun demikian, proses globalisasi yang dipimpin Amerika Serikat tidak steril dari kritik. Dominasi korporasi multinasional sering dikritik karena eksplorasi sumber daya dan tenaga kerja di negara berkembang. Intervensi militer dan kebijakan luar negeri yang unilateral mempertanyakan etika kekuasaan global. Dalam lanskap epistemologi kontemporer, pop culture tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas pasif atau sekadar hiburan. Ini merupakan kompleks konstruksi sosial yang memiliki kuasa fundamental dalam membentuk narasi identitas kolektif. Pop culture beroperasi pada ruang politik yang paling esensial, ini menciptakan dan mengukuhkan politik identitas (Bleiker dan Duncombe, 2015). Representasi dalam pop culture tidak sekadar menggambarkan realitas, melainkan

aktif membentuk persepsi kolektif tentang "kita". Bleiker dan Duncombe berpendapat:

"Popular culture, then, is political in the entrenches a politics of identity, representations of who we are engender an emotional response that reinforces a narrative of national togetherness. How we feel about being part of a greater political community, even if we cannot possibly know every single person in it, is both contingent upon and reflected by the images we hold of ourselves and of those around us." (Bleiker & Duncombe, 2015).

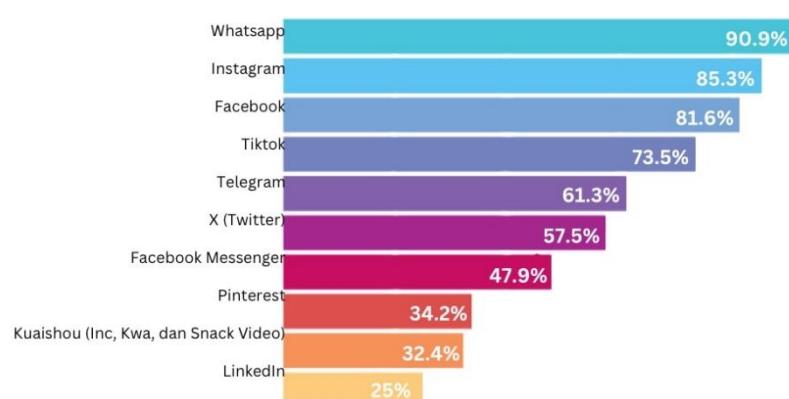
Ungkapan ini menjelaskan cara tersembunyi bagaimana representasi serta kisah dalam pop culture menembus kesadaran bersama, sehingga menumbuhkan rasa keterikatan yang bersifat melampaui batas-batas biasa.

Dalam konteks Indonesia, proses westernisasi tidak dapat dilepaskan dari globalisasi. Platform digital menjadi arena baru di mana pertarungan simbolik antara identitas lokal dan global berlangsung secara konstan dan dinamis. Dalam westernisasi, budaya Indonesia mengalami pergeseran nilai dan norma yang signifikan akibat dominasi budaya Barat. Kehadiran dan dominasi westernisasi di Indonesia memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dengan melihat budaya barat sebagai budaya yang lebih unggul sehingga sering kali budaya Indonesia diabaikan dan lebih mengunggulkan produk - produk barat. Platform pada media digital menjadi salah satu pintu masuk utama westernisasi di Indonesia. Dominasi budaya pop Amerika Serikat sebagai representasi utama dari proses Westernisasi diperkuat oleh statusnya sebagai produsen konten digital terbesar dan paling menonjol di dunia. Generasi Z di Indonesia merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia, yang dimana mengonsumsi Sosial Media (TikTok, Instagram, YouTube, X, Pinterest), film Hollywood, musik populer (pop, R&B, hip-hop), tren fashion, dan gaya hidup selebriti Amerika Serikat.

Pada tahun 2024, Gen Z menyumbang 27,94% dari total populasi, atau sekitar 74,93 juta orang (IDN Times, 2024). Karena ukuran populasi ini, Generasi Z Indonesia menjadi target pasar utama sekaligus penerima masif dari narasi

superioritas budaya Barat yang terkandung dalam konten tersebut. Keunggulan naratif ini sering menggambarkan idealisme, estetika, dan produk Amerika Serikat sebagai tolok ukur kemodernan, kemajuan, atau kerennya, sehingga mendorong Generasi Z untuk mengadopsi fitur-fitur tersebut sambil mengabaikan barang-barang budaya lokal sebagai inferior (Abdus Sair et al, 2022). Dengan kemudahan akses melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, X, Facebook, YouTube, proses westernisasi berlangsung melalui beberapa mekanisme seperti standar kecantikan, gaya berpakaian, hingga ekspresi diri yang dipromosikan platform digital kerap mengadaptasi estetika Amerika Serikat, mendorong masyarakat Indonesia untuk mengadopsi narasi tubuh dan identitas yang diasosiasikan dengan budaya barat. Platform digital secara sistematis mendorong konsumersisme global, mengubah Generasi Z Indonesia menjadi subjek yang selalu haus akan produk dan pengalaman baru, sesuai logika kapitalisme mutakhir. Dominasi bahasa Inggris dalam platform digital secara tidak langsung mendorong proses kulturasi linguistik, di mana bahasa asing menjadi penanda status dan modernitas.

Grafik 1.1 Gen Z Pengguna Aplikasi Terbanyak di Indonesia 2024



Sumber: Howe, 2024

Dari data tersebut membuktikan aplikasi yang sering digunakan adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, X, Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou (Kwai dan Snack Video), dan LinkedIn. Yang dimana aplikasi ini digunakan untuk berkomunikasi, informasi, hiburan, serta tempat berdiskusi. Instagram adalah aplikasi nomor kedua yang sering digunakan oleh masyarakat

Indonesia. Peluang bagi pemasar ditunjukkan oleh jangkauan iklan platform, yang melampaui 100,9 juta individu, semakin menekankan penggunaan aplikasi media sosial di Indonesia (Howe, 2024). Instagram adalah salah satu dari dua platform media sosial Indonesia yang mengalami peningkatan signifikan dalam jangkauan, bersama dengan TikTok, yang menunjukkan eksposur yang luas dan meningkat. Didukung oleh pertumbuhan 13,2% dalam jangkauan dari tahun sebelumnya, Instagram telah menjadi platform yang signifikan terjadinya westernisasi di Indonesia karena meningkatnya popularitas dan kapasitasnya untuk menarik dan melibatkan audiens yang besar dan aktif (Howe, 2024).

Fenomena ini bukan sekadar statistik digital, melainkan cerminan pergeseran fundamental dalam cara generasi muda Indonesia berinteraksi dengan dunia, mengkonstruksi identitas, dan memposisikan diri dalam dialektika antara tradisi lokal dan pengaruh global. Jean Baudrillard, filsuf Prancis yang terkenal dengan pemikirannya tentang *simulacra* dan hiperrealitas, memberikan kerangka konseptual yang menarik untuk memahami fenomena ini. Dalam pandangan Baudrillard, kita kini hidup dalam era di mana representasi telah menggantikan realitas, menciptakan sebuah hiperealitas di mana batas antara yang nyata dan yang virtual semakin kabur. Baudrillard (1981) menegaskan bahwa "*Simulasi adalah ciri khas dari fase sekarang, yang diatur oleh kode.*" Pemikiran ini sangat relevan ketika kita mengamati bagaimana media sosial dan platform serupa telah menjadi medium di mana generasi muda Indonesia mengkonstruksi identitas virtual yang seringkali berbeda dari kehidupan nyata mereka.

Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat berarti penggunaan media sosial bukan untuk sekadar mengimitasi tren barat, melainkan untuk memperkuat dan menyebarkan ekspresi gaya hidup dalam bentuk yang relevan dengan digital kontemporer. Beberapa kreator konten Indonesia telah melakukan hal ini dengan memadukan estetika modern dengan nilai-nilai tradisional, menciptakan hibrida kultural yang menolak dikotomi sederhana antara lokal dan barat (Pratami dan Estriana, 2025). Pertumbuhan jangkauan iklan TikTok sebesar 15,4% (Howe, 2024) dalam setahun mencerminkan apa yang Baudrillard sebut sebagai "hukum nilai

struktural" di mana nilai ditentukan oleh posisi dalam jaringan perbedaan. Media sosial menjadi arena di mana generasi muda Indonesia menegosiasikan identitas mereka melalui perbandingan konstan dengan representasi global yang didominasi perspektif barat.

Dalam konteks era digital, westernisasi tidak hanya berlangsung melalui media konvensional, tetapi juga melalui arus informasi global yang tersebar di platform digital seperti TikTok, Instagram, X, dan YouTube. Proses ini bersifat masif dan berlangsung secara terus-menerus, menjadikan Generasi Z Indonesia sebagai penerima masif dari paparan budaya Barat yang dikemas secara menarik dan modern. Melalui algoritma media sosial, nilai-nilai Barat seperti individualisme, ekspresi bebas, dan gaya hidup konsumtif tersebar luas dan secara perlahan memengaruhi preferensi, perilaku, serta cara pandang mereka terhadap identitas budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana efektif bagi dominasi budaya Barat untuk menanamkan nilai dan ideologi yang mendukung citra superioritas Amerika Serikat dalam tatanan global kontemporer.

Fenomena westernisasi melalui pop culture Amerika Serikat menjadi penting untuk dikaji karena pengaruhnya telah melampaui batas hiburan dan masuk ke ranah kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia. Melalui media sosial, film, musik, dan *fashion*, budaya pop Amerika Serikat membentuk standar baru tentang gaya hidup ideal mulai dari cara berpakaian, selera musik, hingga cara berinteraksi dan mengekspresikan diri. Representasi budaya Barat dalam konten digital kerap menampilkan citra kehidupan yang *modern*, *glamor*, dan bebas, sehingga mendorong Generasi Z untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas sosial mereka (Hasan et al., 2023). Proses ini menunjukkan bahwa westernisasi bekerja secara halus melalui media digital, sehingga tanpa disadari menjadikan generasi muda Indonesia sebagai penerima masif dari nilai dan simbol budaya Barat yang dikemas secara menarik dan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pop culture Amerika Serikat berperan sebagai instrumen *soft power* yang

memengaruhi gaya hidup Generasi Z Indonesia di era digital. Dengan eksposur intens terhadap media global dan algoritma platform seperti TikTok dan Instagram, generasi ini menjadi kelompok yang paling rentan terhadap proses internalisasi nilai-nilai Barat. Analisis terhadap fenomena ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana westernisasi bekerja secara halus dalam membentuk gaya hidup Generasi Z Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Westernisasi budaya pop Amerika Serikat tidak hanya merupakan proses interaksi budaya biasa, melainkan instrumen dalam memproyeksikan pengaruh dan kekuatan budaya dalam mengubah pandangan, nilai, dan gaya hidup masyarakat global, termasuk Indonesia. Sebagai media utama, media sosial mempercepat penyebaran budaya Barat secara halus namun efisien, menjadikan Generasi Z Indonesia sebagai kelompok yang paling rentan terhadap penetrasi ide-ide, simbol, dan gaya hidup tersebut. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius terkait dampak internalisasi budaya pop Amerika Serikat terhadap pembentukan identitas, pilihan konsumen, dan persepsi generasi muda Indonesia terhadap realitas sosial dan budaya lokal. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian bagaimana dampak westernisasi budaya pop Amerika Serikat dalam Generasi Z Indonesia di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui dampak westernisasi budaya pop Amerika Serikat dalam Generasi Z Indonesia di era digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan penulis, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan hubungan internasional pada kajian budaya global dan secara khusus terkait westernisasi pop culture Amerika Serikat pada Generasi Z di Indonesia. Studi ini memungkinkan para akademisi menganalisis bagaimana elemen-elemen *pop culture* Amerika Serikat, serta mengeksplorasi bagaimana proses ini berfungsi sebagai mekanisme untuk memperluas pengaruh Amerika Serikat di Indonesia dan memberikan wawasan ilmiah tentang bagaimana hegemoni budaya beroperasi dalam konteks hubungan internasional kontemporer. Penelitian ini juga menambah kontribusi dalam bidang Hubungan Internasional dengan mengkaji bagaimana Soft Power telah beralih dari aktor negara ke aktor non-negara seperti perusahaan media dan platform internet. Penelitian ini menyoroti bahwa dalam dunia digital, imperialisme budaya tidak hanya beroperasi melalui kebijakan luar negeri (diplomasi konvensional), tetapi juga melalui algoritma dan ekosistem platform digital yang melampaui kedaulatan negara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tiga manfaat praktis utama, yaitu: (1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan literasi digital dan budaya yang mendorong generasi muda untuk lebih selektif terhadap pengaruh budaya asing, khususnya pop culture Amerika Serikat. Dengan memahami pola konsumsi dan perilaku Gen Z, pemerintah dapat menyusun strategi kebudayaan dan pendidikan yang lebih adaptif terhadap arus globalisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. (2) Bagi Generasi Z Indonesia, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program peningkatan kesadaran budaya dan literasi media di kalangan remaja dan mahasiswa, guna memperkuat kemampuan berpikir kritis terhadap konten global yang mereka konsumsi. (3) Bagi mahasiswa Hubungan Internasional, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana *soft power* Amerika Serikat bekerja melalui pop culture, serta bagaimana dampaknya dapat diamati pada level individu dan sosial di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait diplomasi budaya dan globalisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis telah membagi teks ini menjadi lima bab untuk memberikan gambaran yang lengkap dan sistematis tentang struktur penelitian ini. Berikut adalah ringkasan dari setiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pertama yang memberikan gambaran latar belakang masalah penelitian, yaitu tren besar westernisasi pop culture Amerika di kalangan Generasi Z. Bab ini juga mencakup pernyataan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian baik teoretis maupun praktis, serta sistem penulisan yang menjelaskan bagaimana pembahasan dalam penelitian ini akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan kerangka teoritis dan konsep yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Pembahasan mencakup tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan (*state of the art*) dan kerangka teoritis yang berkaitan dengan *Pop Culture*, Westernisasi, serta teori Hyperreality Jean Baudrillard yang digunakan untuk menganalisis fenomena gaya hidup digital. Bab ini diakhiri dengan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan.

BAB III *POP CULTURE AMERIKA SERIKAT DAN WESTERNISASI DI ERA DIGITAL*

Bab ini memberikan gambaran umum tentang apa itu budaya populer dan Westernisasi. Pembahasan dimulai dengan *profil pop culture* yang mencangkup sejarahnya secara global, di Amerika Serikat, unsur-unsurnya, dan perkembangan kontempornernya. Bab ini kemudian membahas westernisasi *pop culture* amerika serikat,

termasuk apa arti westernisasi dan sejarah westernisasi. Bagian terakhir dari bab ini membahas politik budaya Amerika Serikat dalam konteks imperialisme budaya. Akhiran sub bab ini membahas politik budaya Amerika Serikat dalam konteks cultural imperialism, yang menyoroti perkembangan politik budaya secara global serta kepentingan Amerika Serikat di dalamnya.

BAB IV

WESTERNISASI *POP CULTURE* AMERIKA SERIKAT

TERHADAP GAYA HIDUP GENERASI Z DI INDONESIA

Bab ini memaparkan temuan data dan analisis penelitian. Pembahasan dimulai dengan profil generasi z di Indonesia, karakteristiknya, serta gaya hidup mereka di era digital. Selanjutnya, bab ini menjelaskan westernisasi pop culture Amerika Serikat di Indonesia, yang mencakup sejarah masuknya, perkembangan di era digital, dan kepentingan Amerika Serikat. Analisis utama berfokus pada dampak westernisasi terhadap gaya hidup Generasi Z, yang secara spesifik membahas pembentukan *hybrid identity* (identitas hibrida), *western lifestyle orientation* (orientasi gaya hidup), dan dampaknya terhadap nilai-nilai lokal. Bab ini diakhiri dengan pembahasan mengenai pengaruh pop culture Indonesia di tengah arus westernisasi serta peran pemerintah dalam memperkuat ekosistem budaya lokal.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan menyeluruh dari analisis dan pembahasan mengenai dampak westernisasi terhadap gaya hidup Generasi Z. Selain kesimpulan, bab ini juga menyajikan saran bagi pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian globalisasi budaya dan soft power, serta rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menyikapi fenomena interaksi budaya global ini.